INSTRINSTIK DALAM CERPEN SALAWAT DEDAUNAN KARYA YANUSA NUGROHO

INTRINSICS IN SALAWAT FOLIAGE SHORT STORY BY YANUSA NUGROHO

Rerin Maulinda

Universitas Pamulang
E-mail: dosen00445@unpam.ac.id

ABSTRACT

Literature is an oral or written work that has various superior characteristics such as originality, artistry, beauty in content and expression. Thus, a literary text is a text both written and spoken which has various characteristics such as originality, artistry, and beauty and contains imaginative power. Examples of literary texts are short stories, novel texts, poetry texts and drama texts. Short stories are a form of imaginative literary work belonging to prose fiction. As a form of literary work, short stories can actually provide many experiences that are quite universal. Shalawat Doliage short story tells the figure of an old grandmother who tries to get forgiveness from ALLAH SWT by saying prayers to the Prophet, as if the leaves are a witness to her sincerity in asking Allah SWT's mercy. The results of this analysis use intrinsic elements. Describe the characters and activities listed in the story line. Until everything that was done by the figures made the community aware.

Keywords: literary works, short stories, and intrinsics

ABSTRAK

Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Dengan demikian, teks sastra adalah sebuah naskah baiklisan maupun tulis yang memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif.Contoh teks sastra yakni teks cerpen, teks novel, teks puisi dan teks drama. Cerpen merupakan bentuk karya sastra imajinatif yang tergolong kedalam prosa fiksi. Sebagai salach satu bentuk karya sastra, cerita pendek ternyata dapat memberikan banyak pengalaman yang cukup universal. cerpen Shalawat Dedaunan yang menceritakan sosok seorang nenek tua yang berusaha mendapatkan pengampunan dari ALLAH SWT dengan mengucapkan shalawat pada Nabi, seolah dedaunan itu menjadi saksi akan kesungguhan hatinya dalam memohon ampuna Allah SWT. Adapun hasil dari analisis ini menggunakan unsur intrinstik. Menguraikan tokoh dan kegiatan yang tercantum dalam alur kisahnya. Hingga semua yang dilakukan tokoh menyadarkan masyarakat.

Kata Kunci : karya Sastra, Cerpen, dan Intrinstik

PENDAHULUAN

Sastra karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, meiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sastra tidak terlepas dari tiga aspek yaitu keindahan, kejujuran dan kebenaran. Sebagai manusia yang hidup berinteraksi dengan sesamanya, pengarang dengan bermodalkan kepekaan jiwa yang dalam senantiasa menunjukkan semua melalui pengamatan dan penghayatan terhadap masalah dan kehidupan ini.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadukan dengan gaya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupantersebut (Djojosuroto,2006:77). Cumings menegaskan bahwa karya sastra pada hakikatnya sebagai model dan potret kehidupan nyata yang

ada pada masyarakat, dan sebagai wacana dan sarana komunikasi sosial (cultural and pragmatical bounds (kata dalam ucapan), Cumings(2005:5). Cerpen merupakan bentuk karya sastra imajinatif yang tergolong kedalam prosa fiksi. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, cerita pendek ternyata dapat memberikan banyak pengalaman yang cukup universal. Pengalaman yang universal ini tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan.

Sastra bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, sejarah, politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Jadi tindakan yang mengherankan jika seorang pembaca cerpen, maka sepertinya orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manuusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada didalamnya. Akibatnya para pembaca tersebut ikut larut dalam akar dan permasalahan cerita bahkan sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan setiap cerita yang akan dibacanya itu. Melihat gambaran kenyataan dalam cerpen, maka jelaslah bahwa sastra cerpen telah berperan sebagai pemikat, sebagai potret kehidupan yang disampaikan melalui bahasa. Meskipun peristiwa dan tokoh dalam fiksi bersifat khayalan (imajinatif), tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal.

Dalam sebuah karya sastra, cerita fiksi pasti terdapat unsur-unsur pembangun atau intrinsik yang menjadi satu-kesatuan yang mengatur mulai dari dibukanya suatu cerita sampai cerita berakhir. Mengenai unsur intrinsik sangatlah penting untuk diketahui dalam sebuah karya fiksi khusunya seperti cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur apa saja yang membangun sebuah cerita sehingga menjadi sedemikian rupa. Mengidentifikasi unsur intrinsik merupakan keharusan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian terutama yang berkaitan dengan fiksi sastra.

KAJIAN TEORI

Menurut Kosasih (2012:34) cerpen adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Teks cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen 500-5000 kata. Menurut Stanton (2012:76) cerpen harus berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter semesta mereka dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa. Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Sebagaimana diungkapkan

Karya sastra dibangun oleh beberapa unsur intrinsik yang perlu diperhatikan untuk menjadikan cerpen sebagai karya sastra fiksi yang utuh. Menurut Nurgiyantoro (2010:14) unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerpen adalah tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan amanat. Unsur-unsur tersebut akan saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya.

Menurut Nurgiyantoro (2010:176-193) jenis tokoh dalam karya prosa dibedakan menjadi lima kategori, yaitu (1) berdasarkan tingkat pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) berdasarkan kompleksitas karakter, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) berdasarkan perkembangan perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (5) berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral.

Unsur intrinsik memang sangat penting adanya dalam sebuah karya sastra, khususnya sastra fiksi yang didalamnya memang wajib adanya unsur intrinsic sebagai pembangun dari arah dan kepadatan cerita. Analisis struktural dalam suatu karya sastra berjenis fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur-unsur intrinsik dalam suatu karya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Syahrul, Tressyalina & Farel, 2017:51).

Menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Chaer (2011:9) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan proses dan hasil penelitian secara sistematik dan

menekankan pada data faktual. Metode ini digunakan untuk meneliti struktur internal suatu bahasa. Suryabrata (2013:76) juga mengungkapkan bahawa penelitian deskripsi adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada cerpen Shalawat Dedaunan yang menceritakan mengisahkan sosok seorang nenek tua yang berusaha mendapatkan pengampunan dari ALLAH SWT dengan memunguti dedaunan di halaman sebuah masjid tua yang tak terurus. Ia memungut heklai demi helai dedaunan dengan mengucapkan shalawat pada Nabi, seolah dedaunan itu menjadi saksi akan kesungguhan hatinya dalam memohon ampuna Allah SWT. Nenek ini melakukan setiap waktu, pagi, siang, sore hingga malam hari. Hingga akhirnya ajal menjemputnya.

1. Tema

Tema atau pokok persoalan cerpen *Salawat Dedaunan,* sesungguhnya terletak pada persoalan Haji Brahim yang risau akan kemakmuran mesjid yang dipimpinnya. Berikut kutipannya :

“ *Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayaan, bisa mencapai dua saf. Isya hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari. Entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung. “ Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia percaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah. Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang”.*

Tema cerpen ini bersifat universal, memberikan gambaran pengalaman pada pembaca akan kurangnya kesadaran masyarakat akan kemakmuran mesjid.

2. Tokoh

Tokoh dan Penokohan

A. Tokoh Haji Brahim

Tokoh ini merupakan tokoh utama yang menjadi sentral semua jalan cerita. Hal ini dapat kita lihat dari pengisahan yang dibuat penulis dengan jelas menceritakan tentang perjuangan Haji Brahim untuk memakmurkan mesjidnya. Penulis

mendeskripsikan perwatakan tokoh ini sebagai berikut: - Risau atau galau*"Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung."*

-Terpercaya

"Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah".

"……,*30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid,……*""*Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. "Seperti pengemis saja…," gumamnya.*

- Pesimis

"Seiring dengan berjalannya waktu, maka pikiran untuk memperluas bangunan itu tinggal sebagai impian saja. Kas masjid nyaris berdebu karena kosong melompong. Dan itu pula sebabnya masjid itu tak bisa memasang listrik, cukup dengan lampu minya".

- Empati dan Simpati

"....karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu,"

"Haji Brahim dan seorang pengurus kemudian ikut turun dan mengambil sapu lidi".

"Haji Brahim tergetar oleh kepolosan dan keluguan si nenek".

- Rajin Berdzikir Setelah Sholat

"....,seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana, Haji Brahim dan dua pengurus lainnya masih duduk bersila di lantai masjid. Haji Brahim masih berzikir sementara dua orang itu tengah menghitung uang amal yang masuk hari itu".

- Kurang Kuat Tekadnya

"Malam itu, Haji Brahim pulang cukup larut karena merasa tak tega meninggalkan si nenek. Pengurus masjid yang semula akan menunggui, sepulang Haji Brahim, ternyata juga tak tahan. Bahkan, belum lagi lima menit Haji Brahim pergi, dia diam-diam pulang".

- Lembut dan Murah Senyum

"Tiga puluh ribu, Pak," ucap salah seorang seperti protes pada entah apa. "Alhamdulilah."

"Dengan yang minggu lalu, jumlahnya 75.000. Belum cukup untuk beli cat tembok." "Ya, sudah… nanti kan cukup," ujar Haji Brahim tenang."

"*Silakan nenek ambil wudu dan shalat," ujar Haji Brahim sambil tersenyum".*

B. **Tokoh Nenek**

Tokoh ini sangat istimewa. Kemudian tokoh ini membuat klimaks permasalah dan sekaligus menjadi penyelesai konflikyang terjadi dalam cerpen ini. Karakter tokoh ini dideskripsikan sebagai berikut:

- Orang keras kepala

"*….karena melihat betapa susah payahnya si nenek melakukan pekerjaan sederhana itu, salah seorang kemudian mendekat dan membujuk agar si nenek berhenti. Tapi si nenek tetap saja memunguti daun-daun yang berserakan, nyaris menimbun permukaan halaman itu".*

- Gigih dalam bekerja

"Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastik lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastik, tangannya Kembali memungut daun berikutnya. Dan berikutnya. Dan berikutnya….

- Filsuf

"Jangan… jangan pakai sapu lidi… dan biarkan saya sendiri melakukan ini."

"Tapi nanti nenek lelah."

"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?" ujar si nenek seperti bergumam.

"Dari bibirnya tergumam kalimat permintaan ampun dan sanjungan kepada Kanjeng Nabi Muhammad. Pada setiap helai yang dipungut dan ditatapnya sesaat dia menggumamkan "Gusti, mugi paringa aksama. Paringa kanugrahan dateng Kanjeng Nabi." Sebelum dimasukkannya ke kantong plastik."

"Haji Brahim tergetar oleh kepolosan dan keluguan si nenek. Di matanya, si nenek seperti ingin bersaksi di hadapan ribuan dedaunan bahwa dirinya sedang mencari jalan pengampunan."

"Tidak. Saya tidak menyiksa diri. Ini… mungkin bahkan belum cukup untuk sebuah ampunan," ucapnya sambil menghapus air matanya.

C. **Tokoh Mijo**

Tokoh ini sebagai pelengkap cerita, dan hanya muncul ketika peristiwa adzan subuh. Berikut kutipannya:

*"Begitu subuh tiba, Mijo yang akan azan Subuh mendapati si nenek masih saja melakukan gerakan yang sama".*sebagai jalan pertobatan atas dosa yang dilakukannya.

"*Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan."*

"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?"ujar si nenek seperti bergumam."

3. Latar

A. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen ini berada di dalam dan disekitar halaman Mesjid di bawah pohon trembesi.

"Suatu siang, seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana, Haji Brahim dan dua pengurus lainnya masih duduk bersila di lantai masjid. Haji Brahim masih berzikir sementara dua orang itu tengah menghitung uang amal yang masuk hari itu".

"Sesaat ketika kedua orang itu akan berdiri, di halaman dilihatnya ada seorang nenek tua tengah menyapu pandang".

"Tanpa berkata apa pun, dia kemudian memungut daun yang tergeletak di halaman".

"Dan di hadapan bangunan mesjid itu tumbuh pohon trembesi yang cukup besar".

"Begitu besarnya pohon trembesi itu, dengan dahan dan cabangnya yang menjulur ke segala arah, membentuk semacam payung, membuat kita pun akan berpikir, masjid ini memang dipayungi trembesi".

Selain di Mesjid kejadian ini berlangsung juga di Puskesmas.

"Orang-orang terpekik, ada yang mencoba membawanya ke puskesmas,...."

Kejadian peristiwa ini berada di daeah betawi. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan bahasa *"Ji"*yang mencirikan bahasa betawi. Berikut kutipannya :

"Memangnya biasa begitu, Ji ?"

B. Latar waktu

Latar waktu dalam cerpen ini dapat kita lihat dalam beberapa paparan sebagai berikut:

"*Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya… hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung.*

"Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang".

"Suatu siang, seusai shalat Jumat, ketika orang-orang sudah lenyap semua entah ke mana,…."

"Hari bergulir ke Magrib".

"Ketika maghrib tiba, dan orang-orang melakukan sembahyang, si nenek masih saja memunguti dedaunan.

"Malam itu, Haji Brahim pulang cukup larut karena merasa tak tega meninggalkan si nenek. Pengurus masjid yang semula akan menunggui, sepulang Haji Brahim, ternyata juga tak tahan. Bahkan, belum lagi lima menit Haji Brahim pergi, dia diam-diam pulang"

"Tak ada yang tahu apakah si nenek tertidur atau terjaga malam itu. Begitu subuh tiba, Mijo yang akan azan Subuh mendapati si nenek masih saja melakukan gerakan yang sama. Udara begitu dingin. Beberapa kali si nenek terbatuk.

"...., tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjemaah".

"Dua hari kemudian, tepat ketika kumandang waktu Ashar terdengar, si nenek tersungkur dan meninggal.

C. Latar Sosial

Latar sosial ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang jarang Sholat berjamaah di Mesjid.

Di dalam cerpen "*Salawat Dedaunan"* Karya Yanusa Nugroho ini latar social digambarkan sebagai berikut :

"*Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya… hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung*".

"*Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup. Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya—sebagaimana dilakukan banyak orang. "Seperti pengemis saja…," gumamnya.*

Latar sosial ini menggambarkan kelompok pengurus DKM ini sangat menjaga sekali kehormatan dan nama baik Agama. Walau membutuhkan dana, tapi tidak mengemis untuk meminta sumbangan di jalan-jalan.

4. Alur

Struktur itu terdiri tiga bagian, yaitu :

A. Bagian Awal

Pada bagian awal cerita ini penulis memaparkan gambaran situasi dan kondisi sebagai pijakan awal dimulainya cerita. Untuk lebih jelas, berikut pemaparannya :

"*Masjid itu hanyalah sebuah bangunan kecil saja. Namun, jika kau memperhatikan, kau akan segera tahu usia bangunan itu sudah sangat tua. Temboknya tebal, jendelanya tak berdaun—hanya lubang segi empat dengan lengkungan di bagian atasnya. Begitu juga pintunya, tak berdaun pintu. Lantainya menggunakan keramik putih—kuduga itu baru kemudian dipasang, karena modelnya masih bisa dijumpai di toko-toko material.*

Masjid itu kecil saja, mungkin hanya bisa menampung sekitar 50 orang berjemaah".

Dari paparan ini penulis memberrikan rangsangan jalan cerita menuju konflik dalam cerpen ini yang ditandai dengan reaksi tokoh dalam menyikapi situasi ini merasa risau. Berikut kutipannya:

"Namun, halaman masjid itu cukup luas. Dan di hadapan bangunan masjid itu tumbuh pohon trembesi yang cukup besar. Mungkin saja usianya sudah ratusan tahun".

"…. masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali.

Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang hari. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayan, bisa mencapai dua saf. Isya… hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari, entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung.Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30 tahun lalu dia dipercaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah".

B. Bagian Tengah

Pada bagian tengah ini permasalahan atau konflik yang tejadi mengaami puncak masalah. Klimaks, dgambarkan ketika kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kemakmuran masjid tersebut, sampai kas menjadi kosong, halaman mesjid ribun oleh dadaunan yang beeguguran dan listrik pun tidak ada.

"Daun-daun trembesi berguguran setiap hari, seperti taburan bunga para peziarah makam".

"....Jelas tak ada orang yang secara khusus menyapu halaman setiap hari. "Terlalu luas untuk sebuah pekerjaan gratisan...."

C. Bagian Akhir

Bagian terakhir cerita pada cerpen Salawat Dedaunan karya Yanusa Nugroho memberikan penyelesaian konflik lewat tokoh seorang nenek yang memungut daun-daun yang berserakan di halaman mesjid. Untuk lebih jelas berikut kutipannya:

"*Peristiwa si nenek itu ternyata mengundang perhatian banyak orang. Mereka berdatangan ke masjid. Niat mereka mungkin ingin menyaksikan si nenek, tetapi begitu bertepatan waktu shalat masuk, mereka melakukan shalat berjemaah. Tanpa mereka sadari sepenuhnya, masjid itu jadi semarak. Orang datang berduyun-duyun, membawa makanan untuk si nenek, atau sekadar memberinya minum. Dan, semuanya selalu berjemaah di masjid".*

"....Dedaunan yang berserak itu lenyap.Halaman masjid bersih. Menghitam subur tanahnya, seperti disapu, dan daun yang gugur ditahan oleh jaring raksasa hingga tak mencapai tanah".

5. Amanat

Amanat pokok ini kemudian diperjelas atau diuraikan dalam cerpen Salawat Dedaunan yang mempertegas amanat utama yakni :

a) Amanat yang muncul melalui kerisauan Haji Brahim terhadap kemakmuran mesjid dipimpinnya selama puluhan tahun.

"*… masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali.***"** *Namun, masjid ini sepi. Terutama jika siang har. Subuh ada lima orang berjemaah, itu pun pengurus semua. Maghrib, masih lumayaan, bias mencapai dua saf. Isya hanya paling banyak lima orang. Begitu setiap hari. Entah sejak kapan dan akan sampai kapan hal itu berlangsung. " Bagi Haji Brahim, keadaan itu merisaukannya. Sejak, mungkin, 30*

tahun lalu dia percaya untuk menjadi ketua masjid, keadaan tidak berubah. Bahkan, setiap Jumat, jumlah jemaah, paling banyak 45 orang".

Selain Haji Brahim ada juga seorang Nenek yang bertekad untuk memakmurkan mesjid, walau hanya dengan sekedar membersihkan halaman mesjid yang dianggapnya sebagai jalan pertobatan atas dosa yang dilakukannya.

"*Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan."*

"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?"ujar si nenek seperti bergumam."

"dia kemudian memungut daun yang terletak di halaman. Daun itu dipungutnya dengan kesungguhan, lalu dimasukkannya ke kantong plastic lusuh, yang tadi dilipat dan diselipkan di setagen yang melilit pinggangnya. Setelah memasukkan daun itu ke kantong plastic, tangannya Kembali memunggut daun berikutnya. Dan berikutnya…."

b). Infakanlah Sebagian harta milik kita untuk membela ajaran agama Allah dengan memakmurkan Mesjid lewat Pembangunan sarana prasarana.

"*…..Pernah terpikirkan untuk memperluas bangunan, tetapi dana tak pernah cukup".*

".....Seiring dengan berjalannya waktu, maka pikiran untuk memperluas bangunan itu tinggal sebagai impian saja. Kas masjid nyaris berdebu karena kosong melompong. Dan itulah pula sebabnya masjid itu tak bias memasang listrik, cukup dengan lampu minyak"

c). Jagalah harga diri seorang muslim dalam beriktiar membangun sarana dan prasarana Ibadah untuk kepentingan Umat dan Agama.

"*.....Mencari sumbangan tidak mudah, dan Haji Brahim tak mengizinkan pengurus mencari sumbangan di jalan raya--- sebagaimana dilakukan banyak orang. "Seperti pengemis saja…" gumamnya.*

d). Perbanyak lah istigfar untuk membersihkan diri dari perbuatan dosa dan bersholawatlah untuk Nabi Muhammad SAW.

"*.....Saya tidak perlu uang. Saya perlu jalan ampunan."*

"Dari bibirnya tergumam kalimat permintaan ampun dan sanjungan kepada Kanjeng Nabi Muhammad. Pada setiap helai yang dipungut dan ditatapnya sesaat dia menggumamkan, "Gusti, mugi aksara pratama. Paringa kanugrahan dating Kanjeng Nabi." Sebelum dimasukannya ke kantong plastic

6. Gaya Bahasa

Majas asosiasi atau perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. Berikut kutipannya:

"Begitu besarnya pohon trembesi itu, dengan dahan dan cabangnya yang menjulur ke segala arah, membentuk semacam payung, membuat kita pun akan berpikir, masjid ini memang dipayungi trembesi. Cantik sekali".

"Di matanya, si nenek seperti ingin bersaksi di hadapan ribuan dedaunan bahwa dirinya sedang mencari jalan pengampunan""Dedaunan yang berserak itu lenyap. Halaman masjid bersih. Menghitam subur tanahnya, seperti disapu, dan daun yang gugur ditahan oleh jaring raksasa hingga tak mencapai tanah.

Sedangkan majas retorik adalah majas berupa kalimat tanya namun tak memerlukan jawaban. Tujuannya memberikan penegasan, sindiran, atau menggugah. Berikut kutipannya:

"Adakah yang lebih melelahkan daripada menanggung dosa?"

SIMPULAN

Cerita ini mengangkat hal-hal yang terabaikan oleh kita. Berlatar masyarakat yang kurang akan kepedulian mengenai kesejahteraan masjid di sekitar longkungannya. Terlalu menganggap tempat itu sebagai secuil kisah yang tak terlalu penting, hingga merenovasi pun enggan. Penduduk di sekitar masjid tidak peduli dengan kebersihan dan keindanhan masjid. Sehingga membuat halaman masjid tampak kotor dan tak sedap di pandang. Hingga akhirnya datanglah seorang nenek tua ysng menyadarkan mereka dengan memperlihatkan ketekunan dan ketulusan untuk merawat masjid tersebut. Walau sebenarnya sang nenek ingin di waktu sisa ini menebus semua dosa dengan bershalawat dan berserah diri dengan menjaga tempat ibadah sekitar masyrakat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya.

Meleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siswanto, Wahyudi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.